

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun

Soebijantoro¹, Yudi Hartono^{*2}, Khoirul Huda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*e-mail: soebijantoro@unipma.ac.id¹, yudihartono@unipma.ac.id², khoirulhuda@unipma.ac.id³

Abstrak

Kawasan wisata sejarah Monumen Kresek di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun telah dikembangkan sejak 2012 sebagai wisata edukasi sejarah dan sosial. Masyarakat terlibat dalam pengembangan melalui Kelompok Sadar Wisata "Mekar". Masalah yang dihadapi adalah kurang dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan karena belum adanya sinergi kebijakan dari para pemangku kepentingan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata sejarah agar masyarakat dapat lebih terlibat aktif dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wisata yang akan mewarnai kehidupan, keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek. Metode pelaksanaannya adalah eksplorasi dan identifikasi masalah, Focus Group Discussion, workshop, dan pendampingan. Program pengabdian ini menghasilkan model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan keterlibatan aktif masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi program pengembangan wisata. Pemberdayaan dititikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam manajemen dan pengembangan potensi wisata.

Kata kunci: monument kresek, pemberdayaan masyarakat, pengembangan wisata, wisata sejarah

Abstract

The historical tourism area of the Kresek Monument in Kresek Village, Wungu District, Madiun Regency has been developed since 2012 as a historical and social educational tour. The community is involved in the development through the "Mekar" Tourism Awareness Group. The problem faced is the lack of community involvement in planning and supervision because there is no policy synergy from stakeholders. This community service program aims to formulate a model of community empowerment in the development of historical tourism areas so that the community can be more actively involved in the selection, planning and implementation of tourism development that will color the life, empowerment and independence of the community in the development of the Kresek Monument historical tourism area. The method of implementation is exploration and identification of problems, Focus Group Discussion, and mentoring. This service program produces a model of community empowerment in the development of the Kresek Monument historical tourism area with active community involvement from planning, implementing, monitoring to evaluating tourism development programs. Empowerment is focused on community participation in the management and development of tourism potential.

Keywords: community empowerment, historical tourism, kresek monument, tourism development

1. PENDAHULUAN

Madiun merupakan tempat bersejarah. Banyak jejak sejarah yang ditinggalkan dan potensial sebagai aset wisata, diantaranya adalah Monumen Kresek. Monumen ini menggambarkan peristiwa Pembontakan PKI di Madiun 1948 yang dipimpin oleh Musso dan Amir Syarifuddin. Madiun saat itu dipilih karena wilayahnya yang strategis dan jauh dari pusat pemerintahan. Madiun telah berkembang sebagai suatu pusat komunikasi utama yang tidak hanya dihubungkan dengan jalan raya trans Jawa dan jalan kereta api yang menghubungkan Surabaya dan Jawa Barat, namun juga karena memiliki banyak persawahan, daerah-daerah perkebunan, dan adanya pelabuhan Pacitan di Pantai Selatan [1].

Madiun merupakan wilayah yang strategis baik dari segi ekonomi, tipologi daerah dan militer terutama angkatan udara karena adanya lapangan udara Iswahyudi. Banyak pabrik gula seperti, PG Rejoagung, PG Kanigoro, PG Pagotan, PG Redjosarie Gorang-gareng, PG Sudono

Geneng, PG Purwodadie Glodok dinilai memenuhi standar ekonomi. Adanya bengkel kereta api yang letaknya dekat dengan PG Rejoagung dan lintasan kereta api yang menghubungkan Surabaya-Jakarta ini juga memberikan nilai lebih kota Madiun. Tipologi daerah yang diapit 2 Gunung, Gunung Willis dan Lawu juga merupakan wilayah strategis untuk bertahan dari serangan dan melarikan diri.

Peristiwa Pembontakan PKI di Madiun 1948 meninggalkan memori kolektif di kalangan masyarakat. Syafii Maarif dalam kata pengantar buku "Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan" karya Soe Hok Gie menyebut Peristiwa Madiun 1948 meninggalkan segala luka dan memori kolektif traumatik. Monumen Kresek dibangun untuk mengenang peristiwa tersebut [2]. Peristiwa tersebut masih berpengaruh terhadap kondisi sosiopsikologis masyarakat hingga saat ini (Aqurta & Soebijantoro, 2014). Monumen Kresek dibangun untuk mengenang pejuang yang gugur dalam peristiwa tersebut. Keberadaan Monumen Kresek memiliki signifikansi sosial bagi masyarakat setempat, masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional.

Monumen Kresek terletak di Desa Kresek, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Desa Kresek memiliki luas 421 Ha/m² yang wilayahnya berbukit dengan tingkat kemiringan tanah 10 derajat, suhu rata-rata 33^o C. Desa Kresek berbatasan dengan Kelurahan Wungu di sebelah utara, sebelah Selatan dengan Desa Bodag, sebelah Timur dengan Desa Bolo, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Brumbun. Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih langsung oleh warga. Kresek merupakan daerah subur dengan ketersediaan air yang melimpah dari mata air gunung Wilis. Penduduk rata-rata bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Saat ini Monumen Kresek telah menjadi kawasan wisata yang banyak dikunjungi. Monumen bersejarah ini ramai pada saat musim liburan dan akhir pekan, sedangkan pada hari biasa hanya ada puluhan pengunjung. Pada hari Sabtu maupun Minggu bisa mencapai 500 orang per hari, sedangkan saat musim liburan seperti Idul Fitri dan tahun baru bisa mencapai seribuan orang per hari [4].

Monumen Kresek mulai dikembangkan sejak tahun 2012. Masyarakat terlibat dalam kegiatan pengembangannya. Masyarakat mengorganisasi diri dalam sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kresek, yaitu Pokdarwis "Mekar". Sejak awal masyarakat telah berinisiatif dan berperan aktif dalam pengembangan wisata di kawasan wisata Monumen Kresek. Masyarakat berhasil merubah trauma sejarah masyarakat menjadi potensi wisata melalui berbagai kegiatan publikasi yang rekreatif, dan pengembangan objek wisata baru di sekitar monumen.

Motivasi dan inisiatif warga cukup tinggi dalam pengembangan wisata sejarah Monumen Kresek, namun belum mendapat fasilitasi yang memadai dari pemangku kepentingan di desa. Sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi kendala untuk pengembangan kawasan wisata. Dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan tersebut di atas, maka diperlukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat agar dapat lebih terlibat aktif dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wisata Monumen Kresek Kabupaten Madiun Jawa Timur.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah eksplorasi dan identifikasi masalah dan potensi, *Focus Group Discussion* (FGD), workshop dan pendampingan. Kegiatan eksplorasi berupa penggalan dan identifikasi potensi pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek. Data dikumpulkan dengan cara melakukan pemetaan kawasan, pendataan objek, potensi pengembangan oleh tim bersama pengurus pordakwis untuk selanjutnya dibawa ke forum FGD.

FGD dilakukan untuk mendapatkan informasi dan masukan dari perspektif masyarakat dan stakeholder melalui diskusi terfokus untuk menggali apa yang diketahui masyarakat tentang potensi, masalah, harapan dan keinginan serta harapan warga dalam pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek. Peserta FGD adalah pengurus dan anggota pordakwis,

pedagang dan pengrajin di sekitar monumen, dinas pariwisata, pemerintahan desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta perwakilan generasi muda.

Data dan informasi yang digali dari FGD selanjutnya dijadikan bahan workshop untuk merumuskan langkah-langkah bersama dalam menghadapi berbagai masalah dan kendala pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pendampingan dalam implementasi langkah-langkah bersama dalam menghadapi berbagai masalah dan kendala pengembangan kawasan wisata. Workshop diikuti oleh pengurus dan anggota pordakwis serta perwakilan generasi muda. Tahapan pelaksanaan kegiatan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No	Kegiatan	Hasil
1	Eksplorasi dan identifikasi	Teridentifikasi potensi pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek
2	Focus Group Discussion (FGD)	Terungkap potensi-potensi masalah, harapan dan keinginan serta harapan warga dalam pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek
3	Focus Group Discussion (FGD)	Model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Monumen Kresek
4	Pendampingan	Implementasi langkah-langkah pemberdayaan berjalan sesuai yang diharapkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kresek memiliki berbagai potensi wisata alam seperti di Grape, agrowisata, dan wisata sejarah. Wisata sejarah yang mendunia adalah Monumen Kresek. Monumen Kresek memiliki luas 2 Ha. Monumen Kresek dibangun pada tahun 1987 dan selesai pada tahun 1991. Monumen diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Soelarso pada tanggal 10 Juni 1991. Di area monumen terdapat beberapa patung dan relief. Di pintu gerbang masuk terdapat patung 5 (lima) patung anak-anak dan remaja. Selanjutnya patung besar dengan sosok laki-laki membawa golok yang diayuhkan ke arah seorang ulama yang dalam posisi berlutut. Di dinding terdapat relief yang menggambarkan kronologi peristiwa Pembentukan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun tahun 1948 dan juga pesan kepada generasi muda untuk selalu menjaga Pancasila dan UUD 1945.

Pokdarwis Desa Kresek memfasilitasi pengembangan wisata di sekitar monumen seperti wisata edukatif "Sapi Perah" bagi anak-anak sekolah, sehingga mereka datang ke Kresek tidak hanya belajar dari wisata sejarah. Pokdarwis juga berperan dalam pengembangan infrastruktur kawasan wisata seperti pembangunan jembatan penghubung dengan kawasan wisata lain. Pembangunan jembatan disponsori oleh PT INKA Madiun. Jembatan tersebut mendorong keterhubungan antar kawasan wisata di Kresek dan sekitarnya.

Peran aktif masyarakat menjadikan kawasan wisata Monumen Kresek semakin berkembang dan memberi kontribusi dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Hal ini relevan dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017- 2032 menyebut salah satu program pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kapasitas dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kepariwisataan dan perwujudan sadar wisata di destinasi pariwisata Jawa Timur.

Kendala utama pengembangan wisata kawasan Monumen Kresek adalah masih adanya rasa traumatik dari masyarakat sekitar. Demikian pula kesan angker dari Monumen Kresek. Pokdarwis Mekar tidak berani merubah bangunan-bangunan awal di monumen seperti patung-patung korban kekejaman PKI. Untuk menghilangkan perasaan trauma dan kesan angker, Pokdarwis menyelenggarakan beberapa even hiburan seperti pertunjukkan wayang dan musik kerja sama dengan sponsor, serta jalan santai berhadiah sepeda motor. Sebagian pengunjung

masih ada yang salah memahami dan memaknai patung besar di Monumen Kresek. Mereka memaknai patung tersebut sebagai pertanda keperkasaaan PKI, padahal yang dimaksudkan adalah gambaran kekejaman PKI.

Belum adanya sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan kawasan wisata Monumen Kresek merupakan salah satu kendala dalam pengembangan wisata Monumen Kresek. Sinergi kebijakan antara Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis sendiri. Inisiatif dari warga untuk mengembangkan wisata kurang mendapat respon dari pihak desa. Sebagai contoh inisiatif warga untuk mengembangkan wisata Kampung Sawah. Motivasi warga untuk mengembangkan kawasan wisata cukup tinggi, namun belum mendapat fasilitasi yang memadai dari para pemangku kepentingan di desa Kresek.

Masalah lain yang dihadapi adalah parkir dan sampah. Pengelolaan parkir sebenarnya berada di bawah Pokdarwis, tetapi dalam pelaksanaannya dipegang oleh pihak lain yang sulit dikendalikan. Tempat sampah belum ada, sehingga untuk sementara ini sampah dibakar di sekitar lokasi wisata. Masalah lain adalah adanya pedagang dari luar yang masuk saat ada even-even tertentu. Keberadaan mereka sedikit banyak mengurangi pendapatan pedagang yang sudah lama dan menetap di sekitar lokasi wisata. Pokdarwis tidak dapat berbuat banyak karena tidak memiliki legitimasi dalam pengawasan.

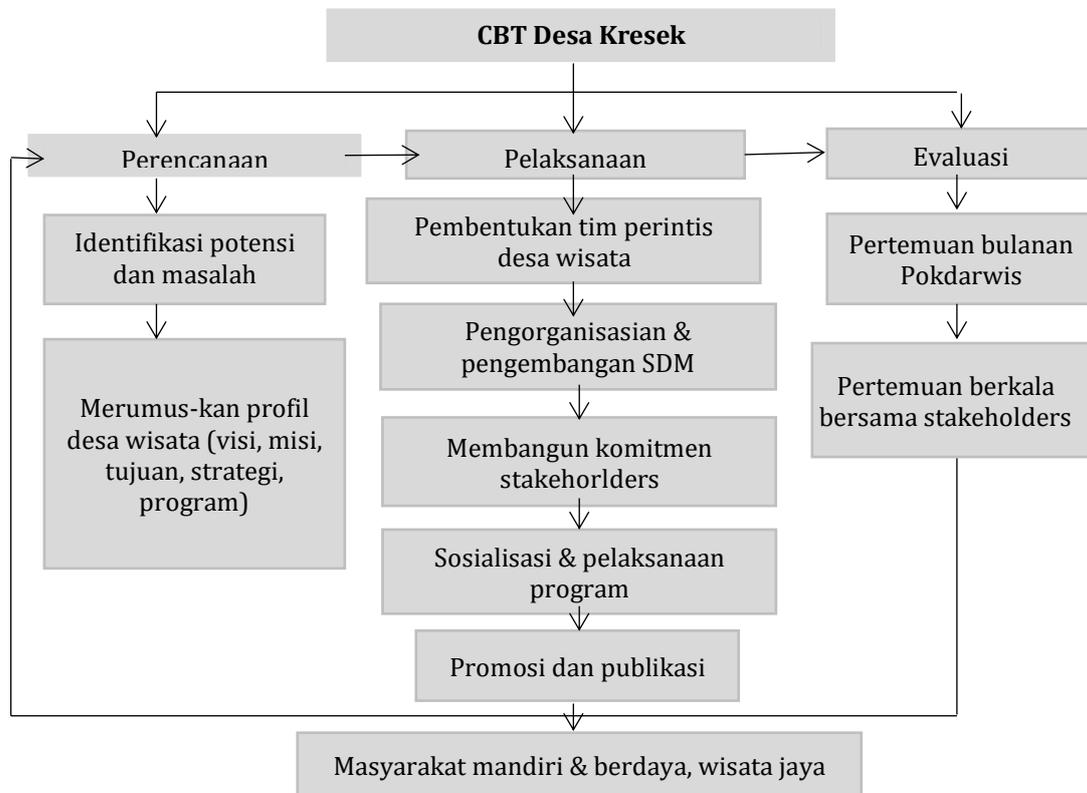
Untuk mengatasi beberapa masalah dan kendala yang dihadapi, maka diadakan FGD dengan mengundang para stakeholder. FGD merumuskan hasil-hasil sebagai berikut: 1) Zonasi kawasan wisata, yaitu pertama, area apa yang harus dipertahankan keasliannya; kedua area transisi yang berfungsi edukasi seperti perpustakaan, diorama, information center, dan ketiga zona komersial. Ketiga zona tersebut tidak boleh saling tumpang tindih; 2) Peran Pokdarsis sejauh ini cukup baik sebagai penggerak dan komunikator pengembangan wisata di lapangan, menjaga sapta pesona, dan menggerakkan kreativitas kuliner; 3) Perlu upaya terus menerus untuk memupus stigma PKI bahwa Monumen Kresek adalah monumen korban keganasan PKI. Madiun adalah korban. Pelaku utamanya orang dari luar, Musso dan Amir Syarifuddin. Diperlukan media visualisasi untuk memperjelas narasi Monumen Kresek; 4) Pelibatan Pokdarwis dalam desain pengembangan. Keterlibatan dalam kesetaraan; 5) Sinergi dengan kawasan wisata lain seperti, wisata alam Grape, wisata tani Kajar, dan wisata Nongko Ijo di Kare; 6) Memperkuat unsur wisata: atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung; 7) Area pengembangan wisata di kawasan utara monumen, dimulai dari penataan kios; 8) Diperbanyak spot selfi untuk promosi wisata Monumen Kresek di kalangan milenial.



Gambar 1. FGD Pengembangan Wisata Monumen Kresek

Untuk pengembangan wisata dilakukan FGD dengan hasil: 1) Pembentukan tim khusus sebagai tim perintis desa wisata di bawah Pokdarwis. Tim bertugas melakukan pemetaan potensi wisata (alam, sejarah, edukasi, dan budaya; 2) Membentuk koordinator masing-masing bidang dan studi banding ke tempat wisata lain yang relevan; 3) Melaporkan hasil kerja kepada Kepala Desa untuk ditindaklanjuti; 4) Identifikasi masalah dan solusi; 5) Membangun komitmen stakeholder dan sosialisasi ke dusun-dusun serta merumuskan *signature* wisata desa aspek kuliner seperti tepo tahu.

Model pemberdayaan Pokdarwis Desa Kresek dirumuskan dengan mengadopsi model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT* (Bagan 1). Tahapan strategi penerapan *CBT* dalam pembangunan desa Wisata Kresek secara lebih terinci pada tabel 2.



Gambar 2. CBT Desa Kresek

CBT merupakan model yang relevan untuk mengakomodasi peran dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata. Dalam konsep CBT terkandung didalamnya konsep pemberdayaan masyarakat yang selalu dihubungkan dengan karakteristik masyarakat. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi, yaitu: 1) property dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil. Jenis pariwisata ini secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional; 2) mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha lokal; 3) komunitas lokal melibatkan diri dan menikmati keuntungan perkembangan wisata, serta lebih memberdayakan masyarakat [5].

Di Desa Kresek, masyarakat berperan dalam pengembangan wisata melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Mekar”. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu kelompok yang ada di dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah (Andini, 2013). Pemberdayaan kelompok sadar wisata perlu dilakukan terus menerus dalam menggali, menjaga dan melestarikan potensi wisata di daerahnya. Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan wisata. Pemberdayaan kelompok sadar wisata perlu dilakukan terus menerus dilakukan dalam menggali, menjaga dan melestarikan potensi wisata [6].

Keterampilan yang dimiliki masyarakat menjadi kunci pengembangan wisata. Keterampilan dalam penyediaan berbagai kebutuhan wisatawan seperti keterampilan dalam menerima wisatawan yang datang, keterampilan menyampaikan informasi, menampilkan

berbagai atraksi, hingga keterampilan membuat cinderamata yang khas dan diminati oleh wisatawan. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kreativitas dan ide sehingga perlu dikembangkan.

Di Desa Kresek, sejak lama masyarakat telah berinisiatif dan berperan aktif dalam pengembangan wisata di kawasan wisata Monumen Kresek. Masyarakat telah berhasil merubah trauma sejarah masyarakat menjadi potensi wisata. Motivasi dan inisiatif warga cukup tinggi, namun belum ada sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi kendala pengembangan kawasan wisata.

Model CBT relevan untuk diterapkan bagi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata di kawasan wisata Monumen Kresek. Masyarakat terlibat aktif dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan wisata, sehingga mendukung pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan dimulai dengan menciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penggalian berbagai property dan karakter unik yang diorganisasi dalam skala kecil, mengembangkan objek dan atraksi wisata berskala kecil oleh komunitas setempat.

Berbagai dimensi yang terkait dengan pengembangan wisata juga penting untuk diperhatikan. Kegiatan wisata pada dasarnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu: kultural, politik, dan bisnis [7]. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan wisata memberi peluang akulturasi budaya berbagai macam suku dan bangsa. Melalui kegiatan wisata, kebudayaan masyarakat agraris dapat bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern. Kebudayaan-kebudayaan tersebut saling bersentuhan, saling beradaptasi, dan tidak jarang menciptakan produk-produk kebudayaan baru.

Tabel 2. Tahapan Penerapan CBT dalam Pengembangan wisata Desa Kresek

Tahap	Langkah	Keterangan
Perencanaan	Identifikasi potensi dan masalah	Potensi dan pengembangan wisata sejarah Monumen Kresek, wisata edukasi “Sapi Perah”, wisata alam Grape, agrowisata Kajar, wisata seni budaya dongkrek
	Merumuskan profil desa wisata	Visi, misi, tujuan, strategi, dan program pengembangan daya tarik wisata
Pelaksanaan	Pembentukan tim khusus sebagai tim perintis desa wisata di bawah Pokdarwis	Pembentukan tim oleh Pokdarwis (bidang pengembangan wisata sejarah, wisata edukasi, alam, agrowisata, wisata seni budaya, kuliner, homestay)
	Peningkatan kompetensi SDM Pokdarwis	Pelatihan pemandu wisata, studi banding setiap bidang, keterampilan mengelola informasi wisata (cetak, online)
	Membangun komitmen stakeholder	Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa, wirausahawan lokal
	Sosialisasi program	Sosialisasi internal pokdarwis dan ke dusun-dusun
	Pelaksanaan program prioritas	Prioritas program yang penting dan mendesak
	Promosi dan publikasi	Promosi paket wisata dan pengelolaan informasi wisata cetak (pamflet/brosur/peta wisata) dan online (website, media sosial)
Evaluasi	Pertemuan rutin setiap bulan	Evaluasi kegiatan pengelolaan desa wisata
	Pertemuan berkala dengan stakeholders	Evaluasi kegiatan bersama stakeholders secara berkala

Dalam dimensi interaksi politik, kegiatan wisata dapat membangun persahabatan antaretnis dan antarbangsa, namun pada sisi lain dapat menciptakan bentuk-bentuk eksploitasi atau neokolonialisme. Melalui kegiatan wisata, setiap etnis atau bangsa dapat mengetahui atau mengenal tradisi, budaya, kemauan dan kepentingan etnis dan bangsa lain, namun pada sisi lain dapat menciptakan ketergantungan, seperti ketergantungan pendapatan dari daerah atau negara kepada wisatawan dari daerah dan negara lain.

Dalam dimensi interaksi usaha, kegiatan wisata menawarkan unit-unit usaha yang menyajikan berbagai macam keperluan wisatawan. Bentuk yang disajikan oleh unit-unit usaha dapat berskala lokal, nasional, bahkan internasional. Pengembangan wisata ditujukan untuk kepentingan ekonomi, seperti menambah peluang kerja, pendapatan daerah, ataupun meningkatkan devisa negara. Ketiga dimensi tersebut dapat dijadikan panduan dalam pengembangan wisata agar dapat berkembang optimal dan meminimaliasi dampak negatif yang muncul.

Dari sisi ekonomi, pariwisata merupakan bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif yang menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Banyak manfaat dari pengembangan pariwisata. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan di daerah karena dalam pengelolaannya akan berdampak *trickle down effect* (efek turunan ke bawah) bagi masyarakat lokal (Rohim, 2013). Terlebih pengembangan wisata berbasis masyarakat yang menekankan peran penting masyarakat dalam pengambilan keputusan dan manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan [9]. Pengembangan wisata berbasis masyarakat potensial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Kawasan wisata sejarah Monumen Kresek di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun telah dikembangkan sejak tahun 2012 sebagai sebagai wisata edukasi sejarah dan sosial. Masyarakat terlibat dalam pengembangan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Mekar". Masalah yang dihadapi adalah kurang dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan karena belum adanya sinergi kebijakan dari para pemangku kepentingan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata sejarah agar masyarakat dapat lebih terlibat aktif dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek. Metode pelaksanaannya adalah eksplorasi dan identifikasi masalah, Focus Group Discussion (FGD), workshop, dan pendampingan. Program pengabdian ini menghasilkan model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan keterlibatan aktif masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi program pengembangan wisata. Kegiatan pengabdian ini perlu ditindaklanjuti pada tahap pendampingan untuk keberlanjutan kegiatan pengembangan wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.C. Andreson, *The Military Aspects of The Madiun Affair*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo., 2003.
- [2] S.H. Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang Budaya., 1999.
- [3] Aquarta, M., & Soebijantoro., "Pengaruh Peristiwa G 30 S Terhadap Kondisi Sosiopsikologis Masyarakat Kelurahan Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun

- 1965-1998," *Agastya J. Sej. dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 86-99, 2014, doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.830>.
- [4] A. Jalil, "WISATA MADIUN: Monumen Kresek Bersolek," *Solopos.com*, 2018. <https://www.solopos.com/wisata-madiun-monumen-kresek-bersolek-kini-jadi-lokasi-favorit-untuk-foto-prewedding-887068>.
- [5] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2000.
- [6] F. Rahim, *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif., 2012.
- [7] G.S. Sastrayuda, *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Yogyakarta: AMPTA Press., 2010.
- [8] Rohim. A, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Yogyakarta: : Pustaka Pelajar., 2013.
- [9] S. Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2008.